

JAWA POS

RADAR MADIUN

RADAR MAGETAN

Senin, 20 Februari 2023

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Bedah Buku

SEPULUH tahun sekali BPS melaksanakan sensus penduduk berdasarkan suku bangsa. Populasi suku Jawa terbanyak mengacu sensus penduduk 2010 silam. Yakni, 95.217.022 jiwa atau 40,22 persen dari total penduduk Indonesia kala itu.

Suku Jawa punya huruf dan bahasa sendiri. Kendati terbesar, bahasa dan tulisan suku Jawa malah tidak berkembang. Media massa dengan bahasa Jawa tinggal tiga majalah. Dua di antaranya *Panjebar Semangat* (PS) dan *Jayabaya* yang terbit di Surabaya. Satunya *Djaka Lodang* asal Jogjakarta. Sementara koran harian sama sekali tidak ada.

Ketiga majalah tersebut kembang-kempis. Ketika berdiskusi dengan saya, para pemilik majalahnya kerap mengaku ingin menyerah. Sulit mengganti ongkos cetak terbit. Langganan majalah versi digital seharga Rp 50 ribu sebulan juga sulit.

Paham kondisi tersebut, saya sebagai orang Jawa memutuskan menulis di ketiga majalah itu sejak 1993. Namun tidak rutin. Tulisannya seperti esai, cerita ringan, cerita lucu, dan cerita pendek. Khusus PS rutin menulis seminggu sekali sejak 2009 ■

► Baca *Bedah...* Hal.23

Sambungan dari Hal.16

Buku autobiografi saya dalam bahasa Jawa yang pertama telah dicetak tiga kali. Saya sengaja membaginya gratis. Pada 2018, masuk Museum Rekor Dunia Indonesia (Muri). Buku bahasa Jawa yang kedua berjudul *Antuk Amanah Bupati Magetan*. Saya luncurkan bulan lalu. Penulisannya selama sebulan saat cedera kaki Oktober 2022.

Saya menulis buku itu sebagai pembiasaan memberi laporan ke masyarakat setelah menyelesaikan tugas sebagai pejabat publik. Pada 24 September 2023, tugas saya sebagai bupati Magetan periode 2018–2023 berakhir. Di buku itu ada alasan mencalonkan diri sebagai bupati. Juga, program-program yang telah dan belum dikerjakan selama menjabat kepala

daerah.

Selain itu, penghargaan tingkat provinsi-nasional, baik individu maupun kelembagaan. Saya berharap semuanya tercatat. Siapa tahu ada yang mempertanyakan. Bahkan suatu saat bisa menjadi catatan sejarah.

Dalam peluncurannya, saya mengundang para pemerhati sastra dan bahasa Jawa dari Tulungagung, Ponorogo, Madiun, dan Magetan. Karena saya ingin penulisan sastra dan bahasa Jawa di wilayah Mataraman tetap hidup.

Rabu pekan lalu, saya memberi kuliah umum dan bedah buku di Universitas Negeri Surabaya. Mengapa Unesa? Selain karena faktor kedekatan, kampus itu punya jurusan bahasa Jawa yang telah menghasilkan ribuan sarjana. Bahkan melahirkan begawan sastra

Jawa, almarhum Prof Dr Suripan Sadi Hutomo.

Buku yang dibedah *Dalane Uripku* dan *Antuk Amanah Bupati Magetan*. Tiga orang yang membahas, Prof Dr Udjang Pairin dari Unesa, Dr Umi Kulsum dari Balai Bahasa Jatim, dan Kukuh Setyo Wibowo, pengasuh PS. Bedah rumah itu dihadiri mahasiswa sastra Jawa serta dosen fakultas bahasa dan seni.

Pertanyaan yang selalu muncul, baik dari kalangan dosen dan pemerhati adalah bagaimana agar mau menulis dalam bahasa Jawa? Lalu, upaya menjaga produktivitas menelurkan karya di tengah kesibukan sebagai pimpinan birokrasi. Sedangkan pertanyaan dari mahasiswa umumnya cara mulai menulis dan memilih topik.

Jawaban saya, tidak men-

cari honor dari tulisan, sarana publikasi, atau ketenaran. Urusan pekerjaan memang waktunya tersita. Namun, saya melakukan manajemen waktu. Rasanya, hidup ini tidak berwarna bila tidak pernah mencata-nya. Betapa ruginya. Toh, menulis tidak perlu modal. Siapa tahu, tulisan yang dibuat bisa menginspirasi.

Ketakutan dalam memulai harus dibuang jauh. Kebanyakan takut dinilai tulisannya jelek dan tidak bermutu. Tulisan sebaik apapun di dunia ini pasti ada kelemahan. Tulisan yang sempurna di dunia ini hanya kitab suci. Oleh sebab itu, jangan takut memulai untuk menulis. Di buku berbahasa Jawa kedua yang dibedah tentu juga tidak sempurna. Alasan itulah yang menguatkan saya untuk terus menulis. (* / cor)